

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia yang dimulai sejak era sebelum dan selama penjajahan, kemudian dilanjutkan dengan era perebutan dan mempertahankan kemerdekaan sampai hingga era pengisian kemerdekaan menimbulkan kondisi dan tuntutan yang berbeda sesuai dengan jamannya. Kondisi dan tuntutan yang berbeda tersebut ditanggapi oleh Bangsa Indonesia berdasarkan kesamaan nilai-nilai perjuangan bangsa yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Kesamaan nilai-nilai ini dilandasi oleh jiwa, tekad, dan semangat kebangsaan. Kesemuanya itu tumbuh menjadi kekuatan yang mampu mendorong proses terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam wadah Nusantara.

Semangat perjuangan bangsa yang telah ditunjukkan pada kemerdekaan 17 Agustus 1945 tersebut dilandasi oleh keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keikhlasan untuk berkorban. Landasan perjuangan tersebut merupakan nilai-nilai perjuangan Bangsa Indonesia. Semangat inilah yang dimiliki warga negara Republik Indonesia. Selain itu nilai-nilai perjuangan bangsa masih relevan dalam memecahkan setiap permasalahan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta terbukti keandalannya.

Setiap perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari sejarah, apalagi perjalanan sebuah bangsa yang progresif berupaya mencapai tujuan secara komunal. Kondisi ini juga terjadi dalam perjalanan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih

kemerdekaan, apa yang terjadi menjadi catatan sejarah tersendiri yang mengandung nilai-nilai yang perlu ditengok dan dipelajari pada masa kini. Oleh karena itu peran sejarah sangatlah penting dalam proses pencatatan sejarah berikutnya. Menurut Sardiman (2008) sejarah dimaknai dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara karena sejarah merupakan totalitas dari aktivitas manusia di masa lampau, dan sifatnya dinamis. Masa lampau itu bukan sesuatu final, tetapi bersifat terbuka dan terus berkesinambungan dengan masa kini dan yang akan datang. Karena itu sejarah diartikan sebagai ilmu yang meneliti dan mengkaji secara sistematis dari keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau dengan segala aspek kejadiannya, untuk kemudian dapat memberikan penilaian sebagai pedoman penentuan keadaan sekarang, serta cermin untuk masa yang akan datang.

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik kulminasi perjuangan kemerdekaan sebelumnya. Oleh karena itu peristiwa ini sangat penting untuk dipahami dan dijadikan sebagai panduan dalam mengisi kemerdekaan dan mentransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa itu juga dapat dikatakan sebagai puncak dari perlawanan atau revolusi bangsa Indonesia terhadap penjajah.

Soekarno bagi bangsa Indonesia adalah salah satu sosok pahlawan revolusi yang mempunyai peranan dan pemikiran yang bervisi jauh ke depan. Ide-idenya selalu dilontarkan dalam berbagai forum dengan penuh kharisma kepemimpinan. Pemikirannya tentang jalannya revolusi juga mempunyai pengaruh yang besar

bagi bangsa Indonesia. Bahkan Bung Karno selalu menegaskan, hingga di ujung akhir kekuasaannya, bahwa “revolusi belum selesai” (Zulkarnain 2010:112).

Bung Karno kemudian membagi tingkatan-tingkatan revolusi. Tahun 1945-1955, menurutnya, adalah tingkat *physical revolution*. Dalam tingkatan ini Indonesia berada dalam fase merebut dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan dari tangan imperialis dengan mengorbankan darah. Periode 1945-1950 adalah periode revolusi fisik. Lalu tahun 1950-1955 merupakan tahun-tahun untuk bertahan hidup atau tingkatan *survival*. *Survival* berarti tetap hidup, tidak mati. Walaupun mengalami lima tahun revolusi fisik (*physical revolution*), Indonesia tetap berdiri. Karena itu, tahun 1950-1955 adalah tahun penyembuhan luka-luka, tahun untuk menebus segala penderitaan yang dialami dalam revolusi fisik. Tahun 1956 adalah periode revolusi sosial-ekonomi untuk mencapai tujuan terakhir revolusi yaitu suatu masyarakat yang adil makmur “tata-tentrem-karta-raharja”. Tepatnya, periode tahun 1955-sekarang (dan seterusnya) adalah periode *investment*, yaitu *investment of human skill, material investment, mental investment* yang kesemuanya adalah untuk untuk amanat penderitaan rakyat (Zulkarnain, 2010:123).

Bung Karno sebagai elemen penting dalam peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, secara personal merefleksikan semangat perjuangannya dalam segala pikiran, sikap dan perilaku menunjukkan cerminan idealisme yang diusung dan hal itu terlihat dari kecerdasan dan kemampuannya dalam berbicara, bersikap dan berperilaku. Pidato yang dikemukakannya mengandung makna yang mendalam sebagai penggambaran fenomena bangsa pada

saat itu dan menguraikannya dalam konteks memperjuangkan idealism dan nilai yang dianutnya (Efendi, 1990). Bung Karno dengan kemampuan komunikasi massanya melalui pidato atau retorika mampu merubah semangat, emosi, kondisi kejiwaan rakyat Indonesia yang sedang merindukan kemerdekaan (Rahmat, 2004:7).

Kemampuan berbicara demikian adalah kemampuan berbicara seorang orator dalam berpidato yang merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal, maka dalam menyuarakan pendapat atau aspirasinya di depan khalayak haruslah tuturan yang memiliki tingkat kesopanan, mengingat tuturan pidato yang ditujukan kepada khalayak berpotensi memberikan contoh pada generasi. Pidato bung Karno pada periode 1945-1950 adalah pidato yang dikemukakan pada masa-masa *physical revolution*, dan sebagai bagian dari instrument sejarah dalam bentuk dokumentasi dapat digali kandungannya sebagai bagian yang memberikan pelajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan di era *physical revolution*. Hal inilah yang mendasari diambilnya periode 1945-1950 sebagai subjek yang diteliti.

Menurut Adam, sejarawan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, pidato Bung Karno itu sangat berharga sebagai sumber sejarah, yang kemudian berbagai hal yang ditutupi, bahkan diputarbalikkan selama Orde Baru (Soeryadinata, 2012:67). Pidato Bung Karno mengungkapkan banyak persoalan, bagaimanapun, pidato itu data otentik dari seorang presiden, tapi, data itu tidak bisa berdiri sendiri, perlu diperkuat sumber sejarah yang lain. Apa yang disampaikan

Soekarno adalah pidatonya sendiri yang kadang bersifat spontan, Menurut Ali, seorang peneliti sejarah, menyatakan bahwa memaknai pidato Bung Karno penting untuk menjadi pembanding dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sejarawan Taufik Abdullah menyatakan, "Sejarah bukan hanya catatan masa lalu, melainkan juga alat legitimasi kekuasaan yang harus dibaca, meskipun tidak harus diterima. Naskah pidato itu harus dibandingkan dengan teks dan kesaksian yang lain. Sejarawan dari Universitas Indonesia, Anhar Gonggong, menilai pidato Bung Karno memiliki pengaruh bagi perubahan sejarah Indonesia. Sebab, eksistensi Soekarno juga dapat tercermin dari pidato yang dapat menggugah, member semangat, menanamkan nilai dan memberitakan tentang apa dan bagaimana menjalani proses kemerdekaan Indonesia pada masa itu (Soeryadinata, 2012:67).

Nilai sosial dan nilai kejuangan yang terkandung dalam teks pidato Bung karno merupakan rekonstruksi teks sebagai keseluruhan yang bersifat daur ulang dalam arti makna keseluruhan. Keseluruhan makna dibangun dari rincian-rinciannya. Di sini tak bisa ditentukan secara gamblang patokan untuk menentukan bagian mana yang paling penting dan mana yang tidak penting, mana yang hakiki, dan mana yang artifisial. Keseluruhannya nilai sosial dan kejuangan diharapkan dapat dipahami secara mendalam. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan hidup bersama, sedangkan nilai kejuangan merupakan gambaran daya dorong perlawanan dan pendobrak yang mampu membawa bangsa ini untuk membebaskan dirinya dari penjajahan Belanda dan

Jepang. Jaman sekarang perjuangan diletakkan pada membebaskan diri dari kemiskinan, kebodohan, penurunan kualitas mental/moral.

Said (2001) dalam artikelnya menjelaskan bahwa sekarang makin jelas, bahwa nilai-nilai ajaran dan politik Bung Karno, yang sudah menjadi pedoman perjuangan rakyat dan bangsa selama puluhan tahun telah banyak dilupakan oleh generasi muda, maka peran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bagian dari materi pendidikan pada generasi muda menjadi penting untuk memberikan penjelasan serta mendeskripsikan nilai sosial dan kejuangan. Eksistensi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah baik dari jenjang paling dasar hingga jenjang pendidikan tinggi akan memberikan kontribusi yang besar kepada generasi muda untuk memahami dan memaknai serta menghayati nilai-nilai sosial dan kejuangan yang terkandung dalam teks pidato Bung Karno di masa perjuangan fisik tengah berlangsung (<http://geocities.org>)

Bertolak dari dari latar belakang tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: Nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan dalam teks pidato Bung Karno sepanjang Tahun 1945-1950 sebagai bahan pelengkap kajian sejarah yang menjadi bagian dari

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah ini adalah:
"Bagaimanakah konstruksi nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan dalam teks pidato Bung Karno sepanjang Tahun 1945-1950"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi nilai-nilai sosial dan nilai kejuangan dalam teks pidato Bung Karno sepanjang Tahun 1945-1950.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam kajian ilmu sejarah dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial khususnya dan khazanah ilmu-ilmu sosial pada umumnya.
2. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut pada pendidikan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang berhubungan dengan uraian tentang makna sejarah ditinjau dari berbagai analisis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah memahami konstruksi nilai-nilai sejarah dan nilai kejuangan dalam teks pidato Bung Karno yang dibatasi pada periode Tahun 1945-1950 karena masa ini merupakan masa *physical revolution* terhadap penjajahan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat memberikan pendidikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan yang direfleksikan dalam bentuk sikap menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa. Karakter inilah yang menjadi inti dan tujuan pendidikan IPS dimana kajian

penelitian ini, nilai sosial dan nilai kejuangan menjadi elemen penting dalam materi dan tujuan pembelajaran IPS yaitu nilai sosial yang membentuk kepedulian sosial, merasakan penderitaan bersama sebagai bagian dari tumbuhnya kebersamaan dan persatuan dan mengharapkan kehidupan yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapaun nilai kejuangan akan membentuk keberanian dalam membela harkat dan martabat sebagai bangsa yang mandiri dan terbebas dari penjajahan, nilai-nilai keteladanan kejuangan para pahlawan yang dapat menjadi inspirasi dalam memaknai hakikat kehidupan berbangsa dan bernegara.